

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi penentuan tanggal pernikahan dalam masyarakat Jawa hingga saat ini masih menjadi salah satu praktik budaya yang memiliki posisi penting dalam proses pembentukan keluarga. Pemilihan tanggal tidak hanya dianggap sebagai keputusan administratif atau teknis, melainkan sebagai langkah awal untuk menetapkan keharmonisan, berkah, dan masa depan suatu keluarga. Dalam adat Jawa, proses ini disebut dengan praktik *Golek Dino*, yaitu penentuan hari yang baik berdasarkan perhitungan *weton* atau *neptu* dalam kalender Jawa (HS & Abdain, 2023). Praktik ini mencerminkan cara pandang masyarakat Jawa yang melihat kehidupan sebagai upaya menjaga keharmonisan antara manusia, lingkungan, dan aspek-aspek spiritual. *Golek Dino* bukan hanya sekadar rangkaian hitungan angka, tetapi merupakan sebuah proses sosial dan budaya yang dibentuk melalui pertemuan keluarga, pengetahuan dari para sesepuh, serta interaksi simbolis yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh sebab itu, tradisi ini berfungsi sebagai wadah penting untuk mempelajari komunikasi budaya dalam konteks ritual masyarakat Jawa.

Dalam pandangan budaya Jawa, *weton* merupakan sistem pengetahuan tradisional yang berfungsi sebagai simbol penanda keterikatan antara individu dengan tatanan sosial dan kosmis. *Weton* tidak dipahami

sebatas hitungan hari kelahiran, melainkan dimaknai sebagai representasi watak, kecenderungan perilaku, serta potensi keselarasan hubungan antarindividu (Ngatipan, 2024). Cara pandang tersebut melahirkan keyakinan bahwa pernikahan sebagai ikatan sosial yang sakral perlu mempertimbangkan kesesuaian simbolik agar tercipta harmoni dalam kehidupan rumah tangga. Dalam kebudayaan Jawa, keseimbangan dipahami sebagai nilai utama yang harus dijaga dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, praktik penentuan hari baik, termasuk dalam pelaksanaan pernikahan, dimaknai sebagai cara budaya untuk menjaga keharmonisan, menghindari ketegangan, serta mempertahankan keteraturan dalam hubungan sosial (Gilanghaikal, 2025). Dengan demikian, *weton* dapat dipahami sebagai instrumen simbolik yang mengatur relasi perkawinan agar sejalan dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam penelitian Jasika (2025) yang berjudul “Analisis Proses Komunikasi Pada Tradisi '*Golek Dino* ' Dalam Pemilihan Tanggal Pernikahan Di Masyarakat Jawa (Studi Kasus Di Desa Sumbersono, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto)” menunjukkan bahwa proses penentuan hari pernikahan tidak semata-mata didasarkan pada perhitungan *weton* secara teknis, tetapi juga melibatkan komunikasi intensif antara calon keluarga mempelai dengan sesepuh atau tokoh adat setempat.

Keterlibatan sesepuh dipandang penting untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil selaras dengan nilai-nilai budaya yang berlaku dan diterima secara sosial. Praktik ini menegaskan bahwa penentuan pernikahan

dalam masyarakat Jawa merupakan proses komunikasi budaya yang menyatukan simbol tradisi, nilai-nilai adat, serta interaksi sosial dalam satu kesatuan yang bermakna.

Dalam kajian terkini mengenai budaya dan komunikasi, ritual tradisional dalam berbagai komunitas menunjukkan bahwa adat istiadat tidak hanya berfungsi sebagai warisan simbolik, melainkan juga sebagai mekanisme komunikasi sosial yang mengikat anggota masyarakat dalam makna bersama. Miharja et al (2024) menjelaskan bahwa ritual-ritual adat berperan sebagai medium transmisi nilai dan komitmen kolektif, yang memungkinkan individu dan komunitas bersama-sama memaknai ulang identitas serta relasi sosial mereka. Bahkan dalam konteks tradisi adat seperti yang dikaji Anjani et al (2025) aspek verbal maupun non-verbal dalam ritual menjadi sarana komunikasi yang memperkuat solidaritas, menjaga konsistensi nilai, dan mempererat ikatan sosial di antara anggota komunitas. Oleh sebab itu, tradisi lokal termasuk ritual adat maupun praktik seperti *Golek Dino* perlu dipahami tidak hanya sebagai peninggalan budaya yang bersifat tetap, melainkan sebagai praktik komunikasi budaya yang dinamis, yakni proses interaksi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dalam membentuk, menjaga, dan meneruskan makna, norma, serta nilai-nilai budaya secara kolektif.

Dalam kebudayaan Jawa, *neptu* yang merupakan bagian dari sistem perhitungan *weton* menempati posisi penting dalam proses penentuan waktu pernikahan. *Neptu* tidak dimaknai semata sebagai perhitungan kalender, melainkan sebagai simbol yang dipercaya mencerminkan sifat personal serta

tingkat keselarasan antara calon pasangan. Penelitian yang dilakukan oleh Simamora et al (2022) dalam kajian “Analisis Bentuk dan Makna Perhitungan *Weton* pada Tradisi Pernikahan Adat Jawa Masyarakat Desa Ngingit Tumpang” menunjukkan bahwa perhitungan *weton* dan *neptu* berfungsi sebagai acuan simbolik dalam menentukan hari pernikahan. Proses penentuan tersebut berlangsung melalui komunikasi dan musyawarah antara pihak keluarga dan tokoh adat, sehingga makna simbolik *neptu* ditafsirkan dan disepakati secara kolektif. Oleh karena itu, keputusan pernikahan yang didasarkan pada *neptu* tidak hanya bersumber pada perhitungan numerik, tetapi juga merupakan hasil dari interaksi sosial serta kesepahaman budaya bersama.

Namun demikian, dinamika sosial yang terus berkembang menunjukkan bahwa praktik budaya seperti *weton* dan tradisi yang berkaitan dengannya, termasuk *Golek Dino* saat ini berada dalam proses negosiasi makna, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian yang dilakukan oleh Farah Azmi (2025) mengenai persepsi generasi muda terhadap tradisi *weton* dalam pernikahan adat Jawa menunjukkan bahwa pandangan generasi muda tidak bersifat seragam. Sebagian masih memandang *weton* sebagai bagian penting dari warisan budaya dan simbol penghormatan terhadap nilai adat serta orang tua, sementara sebagian lainnya mulai menempatkan tradisi tersebut secara lebih fleksibel dengan mempertimbangkan faktor-faktor rasional, seperti kesiapan ekonomi, kematangan emosional, dan pertimbangan praktis lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa tradisi tidak sepenuhnya ditinggalkan, tetapi mengalami proses penyesuaian dan reinterpretasi agar tetap

relevan dengan konteks kehidupan modern. Dengan demikian, praktik budaya seperti *Golek Dino* dapat dipahami sebagai tradisi yang bersifat dinamis, di mana makna dan fungsinya terus dibentuk melalui interaksi sosial dan cara pandang generasi yang mengalaminya.

Perubahan pandangan generasi muda terhadap *weton* tercermin dari kecenderungan masyarakat yang mulai memadukan perhitungan tradisional tersebut dengan berbagai pertimbangan praktis, seperti penyesuaian waktu, kemampuan finansial, serta kesiapan keluarga dalam penyelenggaraan pernikahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisi tetap dihormati dan dipertahankan, namun fungsinya tidak lagi bersifat mutlak, melainkan diposisikan sebagai salah satu rujukan dalam proses penentuan tanggal pernikahan.

Berbagai penemuan tersebut menunjukkan satu pola utama, yaitu bahwa tradisi penetapan tanggal pernikahan dalam budaya Jawa masih tetap dijalankan, meskipun telah mengalami penyesuaian sejalan dengan perubahan sosial dan kemajuan zaman. Walaupun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji proses komunikasi budaya dalam praktik *Golek Dino* masih sangat sedikit. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek perhitungan *weton* dan *neptu*, simbolisme ritual, serta tinjauan hukum dan keagamaan. Namun, dimensi komunikasi termasuk pola interaksi antara sesepuh, keluarga, dan calon pengantin; cara penyampaian serta negosiasi makna; dan fungsi percakapan budaya dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi belum diteliti secara mendalam.

Selain itu, konteks geografis dan budaya Desa Ngrayun, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo, sampai saat ini masih belum mendapatkan fokus khusus dalam penelitian akademis yang membahas tradisi tersebut. Sebagai daerah yang mempunyai kekuatan identitas budaya Jawa dengan keunikan lokalnya, Ponorogo memperlihatkan perbedaan dalam praktik budaya dibandingkan dengan daerah lainnya. Keistimewaan konteks lokal ini memiliki dampak yang besar terhadap pelaksanaan dan penafsiran tradisi *Golek Dino* oleh masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, penelitian ini menyajikan perspektif baru melalui dokumentasi empiris tentang praktik *Golek Dino* di Desa Ngrayun serta analisisnya dalam konteks komunikasi budaya.

Selanjutnya, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan sumbangan baik secara teori maupun praktik. Secara teoritis, penelitian ini menambah wawasan di bidang komunikasi budaya dengan menjelaskan secara rinci bagaimana nilai-nilai budaya, simbol-simbol, dan interaksi sosial berfungsi dalam tradisi masyarakat Jawa. Dalam praktiknya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi masyarakat, tokoh adat, serta generasi muda untuk memahami dinamika dan pentingnya tradisi, serta menunjukkan peran tradisi tersebut dalam menjaga identitas budaya di tengah perubahan zaman yang modern. Oleh karena itu, studi ini tidak hanya berperan sebagai penelitian akademis, tetapi juga sebagai usaha untuk melestarikan tradisi lokal yang mengandung nilai sosial dan budaya bagi masyarakat Ponorogo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana komunikasi budaya dalam tradisi *Golek Dino* pada pemilihan tanggal pernikahan di Desa Ngrayun, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah maka Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi budaya dalam tradisi *Golek Dino* pada pemilihan tanggal pernikahan di Desa Ngrayun, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana ilmu komunikasi khususnya dalam bidang komunikasi budaya, dengan ,menjelaskan bagaimana teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead digunakan untuk memahami proses pemaknaan simbol budaya dalam tradisi *Golek Dino* pada pemilihan tanggal pernikahan. Penelitian ini memperkaya pemahaman bahwa makna simbol budaya terbentuk melalui interaksi sosial dalam masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat, terutama di Desa Ngrayun, mengenai arti komunikasi budaya dalam tradisi *Golek Dino*. Dengan demikian, tradisi tersebut tidak hanya dipahami sebagai suatu kebiasaan, tetapi sebagai suatu proses sosial yang mengandung nilai musyawarah dan penghormatan terhadap adat. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam upaya pelestarian tradisi.

